

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN HABIB MUNDZIR TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Habib Mundzir

1. Urgensitas Pendidikan Akhlak

Pola pendidikan yang diusung oleh pemikiran Habib Mundzir didalam kumpulan Tausyiyahnya adalah masih berupa gambaran secara umum, masih belum tersusun secara teratur tentang pendidikan seutuhnya. Dikarenakan belum pernah sama sekali penulis yang mencoba untuk menggali untaian ilmu yang berupa konsep pendidikan akhlak yang telah dipaparkan di dalam kumpulan Tausyiyah Habib Mundzir.

Di dunia pendidikan kami mencoba menerapkan pemikiran Habib Mundzir yang tertera hadits riwayat Shahih Bukhari¹¹⁷ dibawah ini :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد
الجسد كله الا وهي القلب (صحيح البخاري)

¹¹⁷ Ibid., h.232

“Ketahuilah, sungguh pada tubuh itu terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, jika ia buruk maka buruklah seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa ia adalah hati”. (HR.Bukhari)

Allah SWT selalu memuliakan hamba-hambaNya, dan beruntung mereka yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, sehingga Rasulullah SAW menuntun kita dengan budi pekerti yang indah seraya bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله

118 عنه

“Seorang Muslim yang baik adalah Muslim yang tidak mengganggu Muslimin lainnya dengan lidahnya dan perbuatannya, dan sebaik-baik orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT”.

Dari sini kami memulai pengambilan konsep pendidikan yang terkandung di dalam dua hadits di atas adalah sebagai berikut:

1. Sebelum mengawali proses belajar mengajar sebaiknya meluruskan niat yang baik dan ikhlas karena mengharap ridlo Allah SWT, karena dengan awal niatan yang baik pasti akan tercapai suatu tujuan yang mulia dengan pengawasan dan bimbingan oleh Sang Maha Ilmu dan Bijaksana kepada para hambaNya yang mau mendedikasikan dirinya sebagai seorang yang berilmu.

¹¹⁸ Ibid., h.235

2. Sebagai pelaku pendidikan yang Muslim dan berakhlak mulia tidak lepas dari perilaku yang mulia pula yang terbebas dari tindakan-tindakan yang mencelakakan orang-orang yang berinteraksi di ruang lingkup pendidikan yang digelutinya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam menelusuri suatu pemahaman tentang akhlaq secara umum kemudian di rubah ke bentuk khusus yakni suatu konsep pendidikan akhlaq yang diambil dari pemikiran-pemikiran yang tercantum di dalam buku 70 kumpulan Tausyiyah Habib Mundzir diantaranya adalah akhlaq memulyakan tamu yang mana mengambil satu hadits dari kitab Shahih Bukhari

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا او ليصمت

Artinya : *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berbicara yang baik atau diam”*(HR.Bukhori)¹¹⁹.

¹¹⁹ Mundzir Almusawa, 70 Kumpulan Tausyiyah Al-Habib Mundzir AlMusawa, (Jakarta: Majelis Rasulullah, 2009), cet.ke-1, h.17

Dari hadits diatas penulis mencoba mengambil intisari dari suatu hal yang umum menjadi yang khusus dalam suatu konsep pendidikan akhlak harus bisa memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Dilarang menyakiti tetangga

Subtansi dari hadits ini bisa diqiyaskan dalam bentuk suatu penerapan dalam pencapaian tujuan pendidikan, yang mana harus selaras dan sesuai dengan lingkungan dan alam sekitar agar timbul suasana yang harmonis dan dinamis.

2. Memulyakan Tamu

Dalam Pendidikan juga diperlukan adanya suatu akhlaq yang menerapkan penghormatan kepada tamu, dalam hal ini ketika diqiyaskan dengan peserta didik setiap element pendidikan harus senantiasa memulyakan dan menghormati semua pelaku peserta didik dengan semaksimal mungkin agar tercapai tujuan pendidikan yang paripurna.

3. Berkata yang Baik

Apabila seorang pendidik dan peserta didik haruslah menggunakan komunikasi yang sebaik-baiknya agar mendapatkan manfaat dari suatu ilmu yang telah dipelajarinya. Apabila seorang pendidik berkata baik, maka peserta didik akan mengikuti jejak sang pendidik dengan mengambil hikmah suri ketauladanan yang telah termaktub dalam hadits Rasulullah SAW.

B. Konsekuensi Para Pelaku Pendidikan

1. Tanggung Jawab Peserta Didik

Sebagai peserta didik disini akan diterapkan dalam suatu olah pemikiran Habib mundzir, yang mana pada pembahasan ini penulis mencoba mengqiyaskan lagi suatu pemikiran habib mundzir yang ternuang di dalam hadits Rasulillah SAW di bawah ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
اياكم والظن فان الظن اكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تباعضوا
ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا (صحيح البخاري)

Artinya :

“Berhati-hatilah kalian akan sangka menyangka, sungguh sangka menyangka adalah ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian menelusuri aib orang lain dan jangan memerintahkan orang lain tuk menelusuri aib orang lain, dan janganlah saling membenci dan janganlah saling bermusuhan, jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara”¹²⁰.
(HR.Bukhari)

¹²⁰ Ibid., h.109

Dari sini bisa diambil suatu hikmah yang sangat luhur dalam suatu bentuk akhlaq diantaranya sebagai berikut:

1. Jangan Berburuk Sangka

Pengqiyasan dari hadits di atas adalah terletak pada setiap pelaku pendidikan, peserta didik sebaiknya lebih mementingkan niatan-niatan yang mulia, janganlah condong berfikir yang negatif kepada siapapun, terlebih kepada pendidik demi terciptanya suasana yang kondusif dan harmonis.

2. Jangan mencari aib orang lain

Pada dasarnya setiap peserta didik pasti ada kurang dan lebihnya.

Menurut penulis yang diambil dari paparan pemikiran Habib Mundzir yang terdapat dalam Hadits di atas adalah sebaiknya tidak diperbolehkan mencari kesalahan-kesalahan antara pendidik kepada peserta didik atau sebaliknya yang bisa berakibat fatal dengan menimbulkan suatu perdebatan yang tak ada ujungnya, dan pada akhirnya akan mengganggu dalam proses belajar mengajar.

3. Jangan Bermusuhan

Selayaknya bagi peserta didik bersikap seperti ahli ilmu yang penuh dengan kedamaian dan kesejukan tidak mengandalkan hawa nafsu yang bias menjurus kepada sifat-sifat arogan dan anarkhis para peserta didik.

2. Profesionalitas Pendidik

Di sini keteguhan dan profesionalitas para pendidik akan diuji dan diterapkan langsung kepada peserta didik yang berasal dari pemikiran-pemikiran yang timbul dalam buku karangan Habib Mundzir di atas adalah selaras dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang mana diriwayatkan di dalam Shahih Bukhari, Nabi Muhammad SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
ان احسن الحديث كتاب الله واحسن الهدي هدي محمد صلى الله عليه
وسلم وشر الامور محدثاتها (صحيح البخاري)

“Sesungguhnya semulia-mulia ucapan adalah Kalamullah (Al-qur’anus Karim), dan sebaik-baik petunjuk dan bimbingan adalah petunjuk Nabi Muhammad SAW”. (HR.Bukhari)

Dari sini kami mencoba membiaskan Hadits di atas didalam bentuk suatu aspek dari pendidikan yang sumber dasar dari pendidikan akhlak pada Islam hanya bersumber dari 2 pedoman saja, yakni:

1. Kitabullah (Al-Qur’ān)

Sudah maklum bahwasannya semua sumber ilmu dan pegangan hidup yang terpenting yang telah di amanahkan kepada manusia sebagai “Khalifah fil ardli” yang begitu berat, yang mana makhluk siapapun bahkan gunung pun tidak sanggup untuk mengembannya karena begitu berat tanggung jawabnya yakni Al-Qur’ān. Disini kami mencoba juga menganalisis dan mengqiyaskan kepada suatu bentuk khusus dalam

pendidikan pada masa kini adalah semua sumber ilmu hanya berdasar dan berawal dari rangkain dan untaian kata-kata yang termaktub dalam bait dan sajak-sajak yang ada dalam Al-Qur'ān. Maka wajib bagi pelaku pendidikan untuk menggali dan mengambil manfaat ilmu dan amal yang ada dalam Al-Qur'ān tersebut.

2. Petunjuk dan Bimbingan Rasulullah SAW

Sebagai pelengkap Risalah Nabi Muhammad SAW petunjuk dan bimbingan Rasulullah SAW baik berupa ucapan dan perilaku Nabi pada kehidupan sehari-hari. Maka sebagaimana para pelaku pendidikan juga, sangat membutuhkan sebagai rujukan dan referensi ketika dalam proses belajar mengajar.

Sebaiknya seorang pendidik dalam mengajarkan suatu ilmu tidak lepas dengan sumber-sumber yang valid dan kuat argumennya dalam pengambilan suatu pendapat dan pengetahuan.

3. Kekompakan Antar Pelaku Pendidikan

Sebagai pelaku pendidikan yang berlandaskan keislaman dan berakhlak yang mulia lebih tepatnya kami mencoba mengambil hikmah hadits dibawah ini dg menarik suatu konsep di dalam dunia pendidikan yang ada pada hadits di bawah ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

ان رجلا سأل النبي صلى الله عليه وسلم : اي الاسلام خير قال تطعم
الطعام وتقرؤا السلام على من عرفت ومن لم تعرف (صحيح
البخاري)¹²¹

Sabda Rasulullah SAW;

“Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai Islam yang baik? (muslim yang baik), sabda Rasulullah SAW : “Kau membagikan makanan, dan mengucapkan salam pada yang kau kenal dan yang tak kau kenal”.
(HR.Bukhari)

Sepantasnyalah bagi Muslim yang merangkap dirinya sebagai pelaku pendidikan yang berakhlak mulia tidak lepas dari inti sari hadits di atas yakni:

1. Islam dan subjeknya menganjurkan berperilaku yang baik, apalagi seorang pendidik dan peserta didik, diantaranya lebih dermawan dalam menyebarkan ilmunya semata-mata demi Allah SWT dan kemajuan serta peradaban Islam di masa yang akan datang dengan mengusung budi pekerti yang islami dan terbaik di muka bumi ini.
2. Para pelaku pendidikan baik pendidik dan peserta didik alangkah baiknya apabila selalu dan mebiasakan suatu keakraban yg tanpa adanya penghalang satu sama lainnya minimal dengan mengucapkan salam dan saling menyapa. Agar keduanya bisa lebih memahami dan lebih akrab yang nantinya akan mempermudah proses belajar mengajar.

¹²¹ Ibid., h.239

Dan pemikiran terakhir dari Habib Mundzir tentang suatu konsep pendidikan akhlak disini kami akan menerapkannya sesuai dengan hadits di bawah ini:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تباعضوا, ولا تحاسدوا,
ولا تدابروا, وكونوا عباد الله اخوانا, ولا يحل لمسلم ان يهجر اخه, فوق ثلاثة
ايام (صحيح البخاري)¹²²

“Janganlah kalian saling membenci, jangan saling dengki dan iri, dan jangan pula saling memusuhi, jadilah bersaudara sesama hamba Allah SWT, dan tiadalah halal bagi Muslim untuk memutus hubungan/memusuhi saudara Muslimnya lebih dari tiga hari”. (HR.Bukhari)

Pada dasarnya seorang pelaku pendidikan sebaiknya menghindari dari apa yang diterangkan pada hadits di atas diantaranya:

1. Hindarilah suatu perdebatan yang pada ujungnya akan menimbulkan suatu permusuhan satu sama lainnya dan akhirnya kurang bisa mengambil manfaat dan hikmah yang terkandung dalam pembahasan ilmu yang sedang dalam proses belajar mengajar.
2. Perihal hubungan yang erat antara pelaku pendidikan dengan sebaik mungkin jangan terpecah belah yang ditimbulkan oleh suatu pemahaman yang berbeda dan menganggap dirinyalah yang paling benar dan unggul pendapatnya.

¹²² Ibid., h.434